

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)
PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MA AISYIYAH BINJAI**

Rahmah Shalehati¹, Munawir Pasaribu²

EMAIL : .rahmahshalehaty@gmail.com¹,munawirpasaribu@umsu.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT: *The background of this research is that the importance of learning fiqh in madrasas is to foster and nurture students so that they can always understand the teachings of Islam as a whole. Developing the concept of a madrasa environment with faith and piety or developing a religious culture is a set of religious values that underlie behavior, daily habits and symbols practiced by madrasa principals, teachers, students and madrasa residents. For this reason, it is necessary to implement learning to create superior and intelligent human resources, both general knowledge and religious knowledge. Therefore, the implementation of higher order thinking skill (HOTS)-based learning in fiqh subjects at MA Aisyiyah Binjai is expected so that students can apply it in every activity of daily life. So from the explanation of the background, the problems in this research are: How is the implementation of higher order thinking skill (HOTS) based learning at MA Aisyiyah Binjai. This study aims to find out how the implementation of higher order thinking skill (HOTS)-based learning in fiqh subjects at MA Aisyiyah Binjai. This type of research uses qualitative research with a descriptive approach. This research takes the background at MA Aisyiyah Binjai. Researchers used data collection techniques using the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis used qualitative analysis. Meanwhile, in checking the validity of the data using the source triangulation technique. The results of the study show: 1. The process of implementing higher order thinking skill (HOTS) based learning in fiqh subjects at MA Aisyiyah Binjai has three stages, namely the initial stage, core activities, and closing which are carried out in classrooms in the madrasah environment. 2. The results of the research above can be seen that the learning process is in accordance with the stages in the cognitive domain in accordance with HOTS-based learning. This shows that the level of implementation of higher order thinking skill (HOTS)-based learning in fiqh subjects at MA Aisyiyah Binjai is carried out well.*

Keywords: *Implementation of Learning, HOTS Learning, Jurisprudence.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, prilaku dan karakter. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena disemua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan (Munawir Pasaribu & Suci Ramadhani, 2022).

Mengamati perkembangan pendidikan tinggi melalui Tridharmanya, maka dalam menghadapi era globalisasi sudah waktunya apabila fungsi pendidikan tinggi tersebut kita kaji ulang. Memang fungsi pendidikan tinggi dengan Tridharma telah kita laksanakan selama hampir 40 tahun dan dapat dikatakan cukup memuaskan hasilnya. Namun demikian sosok manusia yang kita inginkan sebagai output dari system pendidikan tinggi nasional menghadapi era globalisasi atau menghadapi tantangan-tantangan yang baru (Akrim & Azman, 2020)

Pendidikan merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan kualitas seseorang dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berkualitas baik merupakan kunci utama untuk meraih suatu kesuksesan. Hal ini membutuhkan proses waktu yang panjang dalam meraih pendidikan yang mengarah ke masa depan lebih baik dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi.

Perkembangan Ilmu dan Teknologi berkembangnya sangat pesat khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan; seperti yang tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menjelaskan bahwa; pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat berbangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan bekal yang sangat penting untuk menyongsong masa depan. hal ini terbukti adanya usaha pemerintah untuk mewujudkan system pendidikan nasional yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan kualitas peserta didik.

Pendidikan dimaksudkan sebagai mempersiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pendidikan untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses demokratisasi dan pembangunan bangsa.

Meskipun tidak didukung dua-dua empiris hasil penelitian, dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah sekolah masih di hinggapi tiga persoalan tersebut. Padahal dengan pemberlakuan kurikulum tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan “paradigm pembelajaran” dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya pembaharuan kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigm dari abad ke-20 menuju abad ke-21

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. mempelajari ilmu fikih termasuk usaha untuk memperdalam agama yang di perintahkan oleh Allah SWT.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. sudah saatnya dalam pembelajaran menyeimbangkan antara penguasaan akademis yang tinggi dan penekanan karakter berbasis spiritual. kombinasi dua hal tersebut bisa menjadikan bekal jadi anak didik untuk memenangkan kompetensi dalam dunia global. Kemampuan anak didik kita dalam logika dan analisis harus terus menerus di dorong (Kunandar, 2013).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berfikir tinggi (HOTS). Misalnya untuk dapat mengambil keputusan siswa harus mampu berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata. Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat di bedakan beberapa keterampilan termasuk keterampilan termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*) dan yang termasuk HOTS. Keterampilan berpikir kritis di perlukan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Ridwan Abdullah Sani, 2019).

Banyak kalangan siswa yang mempunyai anggapan, bahwa pelajaran pendidikan agama Islam adalah pelajaran refreasing. sampingan dan tidak membutuhkan energy khusus untuk mengkaji nya. pandangan ini pada gilirannya, memposisikan pelajaran pendidikan agama Islam. Pertama hal itu jelas akan melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. Kedua, dampak dari permasalahan pertama itu akan berimbas pada strategi dan metode pembelajaran, dimana bisa dipastikan asal-asalan. Ketiga akan membuat siswa jenuh dengan pelajaran ini, sehingga alokasi waktu disediakan mata pelajaran sia-sia, karena seolah-olah melewati ruang kosong, dan seterusnya.

Siswa yang tidak berminat dalam belajar menunjukkan sikap yang kurang simpati, malas dan kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar, banyak faktor yang membuat siswa berminat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, minat berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat dalam belajar akan terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang hanya menerima pelajaran tanpa ada niat yang ada dalam dirinya, maka ia tidak tekun dalam belajar (Akrim, 2021).

Berdasarkan hasil Observasi di MA Aisyiyah Binjai. pembelajaran berbasis HOTS sangatlah

dibutuhkan oleh tenaga pendidik sebagai inovasi dalam pembelajaran fiqih demi mengikuti arus tantangan zaman di bidang pendidikan agama Islam. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa di perlukan adanya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran fikih.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda tanda bagi orang-orang yang berakal*”.

Pada kenyataannya kemampuan higher order thinking skill ini tidak mudah dilaksanakan oleh guru, selain harus memahami betul tentang materi yang diajarkan dan juga strategi pembelajaran yang tepat, guru juga mempunyai tantangan tersendiri dalam menghadapi peserta didik. kadang guru sudah merasa maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menarik tetapi respon para peserta didik tetap saja pasif dan tidak sebanding dengan yang telah dilakukan oleh guru dan akhirnya proses pembelajaran yang berlangsung hanya sebatas duduk, mendengar dan mencatat saja.

Kegiatan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki, siswa juga dapat berlatih berpikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (R Harfiani & Mavianti, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting dan menjadi jawaban untuk menjawab arus tantangan zaman dimana ilmu pengetahuan umum saja yang menggunakan pembelajaran berbasis HOTS tapi juga untuk pendidikan agama Islam pun sangatlah penting, dengan ini peneliti ingin meneliti tentang “Pelaksanaan Pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Fiqih di MA Aisyiyah Binjai”

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu terbagi menjadi 2 bagian data primer diperoleh dari pihak sekolah atau guru, sedangkan data sekunder diperoleh dari kurikulum sekolah, silabus sekolah dan data-data peserta didik di MA Aisyiyah Binjai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu *collection* data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Langkah terakhir yaitu pengecekan terhadap keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Di MA Aisyiyah Binjai

Dari hasil penelitian pembelajaran merupakan aktivitas paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Dalam proses pembelajaran fiqih di MA Aisyiyah Binjai terdiri dari:

a. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu juga dengan perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi, pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, penilaian suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak J selaku guru fiqih di kelas X MA Aisyiyah Binjai, dan hasilnya sebagai berikut:

“Sebelum mengajar guru harus membuat persiapan, paling tidak guru harus mengetahui terkait

dengan materi yang akan disampaikan supaya ketika masuk kelas tidak bingung mau membahas apa dan metode yang cocok dengan materi itu apa. Karena persiapan itu penting, sebagai guru harus profesional. Mengajar itu adalah sebuah amanat yang besar, jadi seorang guru harus tau bagaimana caranya agar siswa benar-benar paham dengan materi. Jadi sebelum mengajar seorang guru benar-benar memahami materi secara mendalam. Apalagi melihat siswa-siswa bersemangat, aktif. Jadi guru harus pintar mencari informasi dari manapun untuk persiapan mengajar”.

Selanjutnya materi pembelajaran fiqih di kelas X MA Aisyiyah Binjai ini meliputi:

“Ya nak materi yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih dikelas X MA ini konsep fiqih dalam ibadah islam, pengurusan jenazah dan hikmahnya, zakat dan hikmahnya, haji dan umroh, qurban dan aqikah, ushul fiqih, perekonomian dalam islam, riba, bank, dan asuransi. Untuk sumber belajar kita ambil dari buku yang dikeluarkan oleh sekolah”

Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari tujuan. Karena tujuan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin di capai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di kelas X MA Aisyiyah Binjai

Merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran terdiri dari guru membuka pelajaran, menjelaskan materi murid menyimak lalu perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak J selaku guru fiqih kelas X di MA, dan hasilnya sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran itu terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Kegiatan awal, biasanya kegiatan awal itu saya memberi salam dan pemanasan. Tujuan kegiatan ini mengarahkan siswa pada pokok permasalahan agar siswa siap baik secara mental, emosional dan fisik. Kegiatan ini dapat berupa: mengabsen siswa, pengulasan langsung pengalaman yang pernah dialami siswa ataupun guru, menanyakan materi yang sudah diajarkan pada pertemuan kemaren, memberi motivasi agar minat belajar, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. 2) Kegiatan inti, kegiatan ini menyampaikan materi. Biasanya saya menjelaskan materi, saya membaca, setelah itu saya menyuruh siswa membaca sehingga siswa bisa membaca. Setelah itu saya memberi arti atau makna dikarenakan buku pembelajaran fiqih ini menggunakan bahasa arab bahasa pengantar. Setelah saya memberi arti baru saya menjelaskan materi pada siswa dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi tersebut. 3) Kegiatan penutup, biasa kegiatan yang sering saya lakukan yaitu: melakukan refleksi dengan siswa serta menyimpulkan kegiatan pembelajaran, menugaskan siswa agar menjawab pertanyaan yang diberikan secara konsep, dikumpulkan jawaban siswa, diakhiri penugasan terhadap tugas berikutnya dan diakhiri dengan hamdalah”

setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung dalam proses pembelajaran fiqih dikelas X di MA Aisyiyah Binjai diketahui bahwa proses pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dua kali seminggu.

Sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah membaca dan memaknai buku, baru menjelaskan apa maksud dan kandungan kalimat yang diajarkan tersebut. Bahkan untuk dalil-dalil siswa diharuskan untuk menghafal untuk setoran. Selain itu dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya metode. Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih menurut Bapak J sebagai berikut:

“Saya menggunakan metode yang bervariasi, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, hafalan, diskusi, demonstrasi, serta media pembelajaran. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi, waktu, keadaan siswa serta kompetensi yang akan dicapai”

2. Pelaksanaan Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran fiqih

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik. salah satunya dengan adanya kurikulum 2013 sejak awal ditetapkannya kurikulum 2013 oleh pemerintah, sekolah MA Aisyiyah Binjai sudah mulai menerapkan kurikulum 2013. sebagian besar guru mengajar di MA Aisyiyah Binjai diikuti sertakan dalam pelatihan-pelatihan untuk menunjang pembelajaran kurikulum 2013 tersebut. karena dalam kurikulum 2013 mengharuskan

kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi (HOTS). Kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diberikan oleh guru, selain itu peserta didik harus mampu mengkonstruksi dan membangun pengetahuan baru secara mandiri. dalam kurikulum 2013, pelajaran fiqih diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan menghafal materi saja, akan tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan kemampuan bernalar dan analisisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari.

MA Aisyiyah Binjai merukan salah satu Madrasah yang sudah menerapkan pembelajaran HOTS salah satunya yaitu mata pelajaran fiqih. walaupun tidak semua materi menggunakan hots, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak J (Guru Fiqih) menyatakan bahwa:

“Tidak semua materi kita menggunakan hots ya, karna ada beberapa materi dan kelas-kelas tertentu, karna kan kelas kita tiap rombel ada 7 kelas, dua kelas unggulan dan lima regular, otomatis kemampuan berfikir anak juga berbeda-beda, ketika kita dikelas unggulan mungkin kita bisa lebih banyak menerapkan hots dalam pembelajaran, tapi dikelas biasa hanya beberapa materi, jadi tidak semua materi menggunakan hots itu sendiri.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa mata pelajaran fiqih memang menggunakan pelajaran hots namun tidak semua materi menggunakan hots karna setiap kelas dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik, sehingga kelas regular lebih jarang menggunakan pembelajaran hots karna tingkat kemampuan berfikir anak yang lebih lamban dibanding kelas unggulan.

Menerapkan hots dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya sekedar menghafal rumus dan kata-kata tetapi lebih dipahami dengan konsep yang lebih baik secara kritis dan kreatif, hal ini sangat bagus untuk meningkatkan daya berfikir peserta didik. Untuk menerapkan hots guru harus menerapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran hots dapat tercapai serta untuk mendukung peserta didik agar dapat berfikir kritis dan kreatif sehingga tingkatan berfikir peserta didik akan meningkat dan tercapai pembelajaran berfikir tingkat tinggi.

Evaluasi Pembelajaran Hots pada Mata Pelajaran Fiqih

Setiap orang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Tahapan evaluasi dalam pembelajaran hots dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik yang mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimilikinya. pengukuran dilakukan terhadap kemampuan berfikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), melainkan mengukur meta kognitif yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecah masalah, menemukan metode baru, berargumen dan mengambil keputusan yang tepat. Berkaitan dengan cara evaluasi yang dilakukan pada materi ibadah, guru fiqih biasanya membuat soal di google form kemudian diberikan kepada peserta didik berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran tetapi dilakukan pada setiap masalah yang sudah dipecahkan dengan mengamati semua peserta didik saat pembelajaran. Dengan demikian jika guru merasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya guru dapat memperbaiki dipertemuan berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan bapak J selaku guru fiqih yaitu:

“Untuk evaluasi biasanya saya memberikan soal ulangan harian via google form dengan memasukkan unsur-unsur hots walupun tidak semua soal adalah soal hots.”

Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh N sebagai siswa kelas X yang menyatakan bahwa: “Biasanya untuk evaluasi guru sering memberi tugas yaitu merangkum materi yang di pelajari, di catat point penting-pentingnya, kadang juga mengisi soal harian di google form, atau kadang meminta peserta didik untuk menghafal materi, di record dan di kirim melalui video.”

Berdasarkan beberapa paparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa guru pada pertengahan atau akhir pembelajaran melakukan sebuah evaluasi guna mengetahui keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru tersebut ada yang berupa essay yang terdapat unsur-unsur HOTS ada pula yang berupa record dimana peserta didik diminta untuk menghafal suatu materi atau menjelaskan apa itu Taharah kemudian di rekam dan diserahkan ke guru.

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah membuat soal sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. soal yang dibuat juga sudah menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh peserta didik dan tidak bertele-tele sehingga memudahkan peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran Fiqih.

KKO yang digunakan dalam soal yang dibuat oleh guru adalah menjelaskan yang masih terdapat pada keterampilan berfikir tingkat rendah pada tingkat C1 (mengingat), kemudian menyebutkan C2 (memahami). Untuk soal yang sudah mengarahkan peserta didik pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis yang terdapat pada tingkatan C4 (menganalisis) yang terdapat pada soal menganalisis tentang fiqh ibadah.

Kemudian penulis menanyakan bagaimana cara guru mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai tingkatan berpikir HOTS, guru Fikih menjelaskan hal tersebut dapat dilihat dari cara peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran seperti cara berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah, cara peserta didik menganalisis sebuah pertanyaan dan cara peserta didik mengkritisi suatu pendapat. Kemudian dapat juga dilihat dari jawaban peserta didik saat evaluasi akhir, jika jawabannya text book artinya mereka belum berpikir HOTS, namun jika jawabannya berdasarkan pemahaman dan relevan dengan materi yang sedang di pelajari maka hal tersebut dianggap sudah mencapai berpikir tingkat tinggi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran HOTS

Setiap tahapan dan proses berjalannya sesuatu pasti memiliki dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung di jadikan acuan untuk di jadikan proses sesuai dengan rule yang telah di rencanakan atau di buat di awal. Seperti sisi mata uang dua faktor ini tidak bisa di pisahkan. Juga dalam proses pembelajaran Higher Order Thinking Skill di MA Aisyiyah Binjai sudah pasti memiliki faktor tersebut.

Faktor pendukung dalam pembelajaran Higher Order Thinking Skill di MA Aisyiyah Binjai terbilang cukup berjalan dengan kondusif. Dalam melaksanakan pembelajaran, pihak sekolah maupun guru memiliki cara-cara tersendiri dengan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Faktor pendukung lain berasal dari guru Fikih itu sendiri. sebagaimana di ucapkan oleh bapak A (kepala sekolah) menyatakan bahwa:

“Guru di sekolah ini sudah diberikan pelatihan pelatihan, agar minimal sekali guru bermain mulai dari proses pembelajaran kemudian juga soal-soal yang dibuat. Walaupun dalam pembelajaran seperti ini target HOTS agak sedikit terkendala, namun guru sebisa mungkin tetap menggunakan pelatihan pembelajaran tersebut”

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa semua guru sudah menerapkan pembelajaran HOTS pada setiap pelajaran, bahkan setiap guru di ikuti pelatihan untuk dapat menerapkan pembelajaran HOTS, walaupun pernah dilakukan pembelajaran secara daring, minimal guru menggunakan kata kerja operasional C-3 ke atas agar peserta didik tetap bisa meningkatkan daya berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal tersebut senada dengan pernyataan bapak J (guru Fiqih) bahwa:

“Faktor pendukung nya ya dari saya sendiri yang memberikan bimbingan belajar kepada siswa terutama pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, kemudian sumber-sumber belajar yang disediakan sekolah, media pembelajaran nya juga dan lingkungan sekolah yang cukup mendukung untuk penerapan HOTS itu sendiri”

Dari paparan tersebut dapat ditemukan bahwa kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai, dimana guru Fikih memiliki kualifikasi S-1, serta guru yang memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik terutama terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Persepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS juga merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran berbasis HOTS. guru mempunyai pandangan yang baik terhadap kebijakan implementasi pembelajaran berbasis HOTS sehingga kebijakan ini sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik yang akhirnya peserta didik mampu menganalisis permasalahan secara otentik dan menyeluruh berdasarkan analisis mendalam.

Jika dilihat dari sarana dan prasarana, sarana disini sudah cukup memadai misalnya media-media pembelajaran yang cukup banyak. Lingkungan sekolah yang mendukung dan sumber-sumber belajar yang berupa buku paket dan buku fikih banyak ditemukan di perpustakaan sekolah.

Setelah mendapat faktor pendukung dalam pembelajaran HOTS, terdapat pula faktor penghambatnya, bapak A (kepala sekolah) menjelaskan faktor penghambat sebenarnya terdapat dalam diri sendiri, jika dalam diri sendiri ada kemauan untuk maju maka kemungkinan penghambat akan sedikit, seperti yang dikatakan pada wawancara bahwa:

“Hambatan ini kan sebenarnya berasal dari kemauan pribadi sendiri. Namun secara umum bagaimana guru mengubah pola mengajar yang tadinya dapat menggunakan metode yang beragam,

apalagi sebelumnya kondisi covid-19 ini kan hambatan nya jelas terasa. Hambatan yang lain terdapat pada keterbatasan infocus yang dimiliki sekolah, sehingga guru harus secara bergantian menggunakannya, selebihnya saya rasa tidak ada hambatan lagi.”

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh bapak J (guru fikih) bahwa:

“faktor penghambat ini sebenarnya kuncinya ada pada diri kita, jika kitanya ingin maju maka rintangan seperti apapun akan bisa terlewati, kalo misalnya itu kita anggap penghambat maka kita tidak akan maju”

Kemampuan berpikir peserta didik yang beragam dan absensi peserta didik juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) ini, pasalnya jika seorang peserta didik tidak masuk sehari saja maka ia akan tertinggal pelajaran, sedangkan HOTS ini mengharuskan peserta didik untuk lebih banyak memahami materi. Untuk menanggulangi kemampuan peserta didik yang beragam maka sekolah MA Aisyiyah Binjai membagi rombel berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik, jadi peserta didik yang memiliki daya berpikir tinggi akan di tempatnya di 2 kelas unggulan dan sisanya akan di acak dan berada dikelas reguler. Dengan dibagi nya rombel ini maka penerapan HOTS akan setara dan lebih meminimalisir hambatan yang ada.

Memang faktor internal terkadang sulit untuk di hilangkan, namun seperti yang sudah dikatakan oleh bapak Juriadi selaku guru fikih bahwa jika tidak ada kemauan untuk maju maka akan berenti di titik itu saja.

Faktor penghambat lain yang di ungkapkan oleh sabrina sebagai siswi kelas X. yaitu guru yang menjelaskan materi secara sempit sehingga ilmu yang di dapat tidak luas dan hanya melihat dari satu perspektif saja.

A. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaik, namun penulis sadar masih banyak yang harus di perbaiki dari hasil penelitian ini karena hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena penulis masih memiliki keterbatasan di karenakan beberapa faktor yaitu:

1. Keterbatasan dalam mencari buku atau bahan penelitian yang mendukung penelitian ini.
2. Adanya keterbatasan karena masih ada nya protokol kesehatan covid-19 yang membuat observasi dan wawancara tidak bisa berlangsung lama
3. Peneliti hanya mewawancarai 5 peserta didik

Pembahasan

1. Pelaksanaan pembelajaran Fikih di MA Aisyiyah Binjai

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih adalah mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isinya harus memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran harus meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP berfungsi untuk mendorong setiap guru agar siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. RPP berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik agar dapat mengajar dengan baik tanpa kekhawatiran keluar dari tujuan pembelajaran, ruang lingkup, strategi pembelajaran atau system evaluasi yang seharusnya dan juga berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan. Perencanaan pembelajaran di MA Aisyiyah Binjai juga menyiapkan atau mengembangkan bahan ajar yang berwawasan karakter. Menyiapkan bahan ajar dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Fikih juga merupakan bagian yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih di MA Aisyiyah Binjai cenderung dianggap sebagai pelajaran yang sifatnya menghafal bacaan-bacaan dan dalil-dalil. Adanya Higher Order Thinking Skill (HOTS) ini siswa tidak hanya diajak cenderung dalam kegiatan seperti itu saja tetapi lebih dari itu, yakni memahami fakta dan fenomena yang terkait dengan praktik ibadah dan menghubungkannya dengan pembentukan perilaku dan sikap siswa dalam sehari-hari (Rahmat Rifai & Haidir, 2019)

2. Pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Fikih

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih di MA Aisyiyah Binjai adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran fikih
 - 1) Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pola berpikir dan kemampuan peserta didik pada level yang lebih tinggi dalam pembelajaran Fikih, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berfikir secara kritis yang bagus untuk bersaing di era abad 21
 - 2) Untuk menjadikan peserta didik memiliki pikiran yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumentasi dengan baik dan mampu mengkonstruksi penjelasan serta membuat keputusan dalam situasi-situasi kompleks

- b. Kurikulum pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Fikih

Penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran Fikih merupakan mengaplikasikan dari visi dan misi sekolah yaitu membentuk peserta didik yang modern dan cerdas. Kurikulum yang digunakan di sekolah MA Aisyiyah Binjai adalah kurikulum 13. Dengan demikian, melalui di terapkannya pembelajaran yang berbasis HOTS di MA Aisyiyah Binjai ini dapat berjalan sebanding dengan tujuan K13 yaitu mempersiapkan manusia yang Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwasanya kurikulum 2013 sangat sejalan dengan penerapan pembelajaran HOTS karena sama-sama memiliki tujuan yang membuat peserta didik menjadi lebih produktif, kreatif serta inovatif, hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang penulis temukan di MA Aisyiyah Binjai setelah menerapkan pembelajaran HOTS dalam proses pembelajaran di MA Aisyiyah Binjai, yaitu peserta didik menjadi lebih aktif, peserta didik jadi lebih aktif, peserta didik jadi lebih memiliki keberanian dalam hal bertanya jawab memberikan pendapat dan lebih bersemangat dalam mencari informasi tentang pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Hasil penelitian ini, kurikulum 2013 menganggap Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah persoalan dari dampak globalisasi dan pendidikan nasional dalam rangka beradaptasi dengan masa depan dan dunia internasional (Fuaddilah, 2019)

- c. Metode Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran fikih

- 1) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Metode ini bertujuan untuk memotivasi atau memberi simulasi kepada peserta didik agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapat-pendapatnya serta mengemukakan pikiran-pikirannya dan mengambil jawaban yang aktual.

Sebagaimana hasil penelitian di MA Aisyiyah Binjai mereka jadi aktif dalam pelaksanaan metode diskusi tersebut, terlihat dari pengamatan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi banyak peserta didik yang mengemukakan pendapat, bertanya, memberikan kesempatan kepada yang lain, bisa memecahkan masalah.

Dengan demikian metode diskusi sudah sesuai dengan tujuan metode diskusi yang membantu siswa berpikir, mengevaluasi, kesempatan pada siswa lain, memecahkan problem, dan motivasi yang tinggi (Hisyam Zaini, Bernawy 2017).

- 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui apakah ingatan peserta didik menguasai bahan pelajaran yang telah dikenal serta memecahkan permasalahan menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

Sebagaimana hasil penelitian di MA Aisyiyah Binjai bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab keaktifan siswa akan semakin meningkat, guru lebih mudah berinteraksi dengan siswa,

dan siswa menjadi lebih antusias saat proses pembelajaran berlangsung (Abusmar, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik ketika guru mampu berinteraksi dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran tersebut.

3) Metode Problem Solving

Model belajar dengan melakukan pemecahan masalah. Metode ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dengan metode problem solving pelajar lebih mudah dalam mengingat pembelajaran dan akan terbiasa untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan di sekitarnya. Tujuan dari metode ini agar melatih kemampuan para peserta didik dalam menemukan cara-cara terbaik untuk mendapatkan solusi dari sebuah masalah. Melatih peserta didik tentang cara bertindak dan berbuat dalam situasi baru.

Sebagaimana proses pembelajaran pada saat ini sudah jauh lebih baik di dibandingkan sebelumnya mungkin di karenakan metode pembelajaran yang digunakan, jika sebelumnya hanya menggunakan metode pembiasaan maka pada saat ini MA Aisyiyah Binjai sudah menggunakan metode diskusi, metode tanya jawab dan metode problem solving sangat membantu untuk meningkatkan proses pembelajaran dan peserta didik juga lebih semangat dalam belajar (Sulasmi & Akrim, 2020).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran fikih di MA Aisyiyah Binjai.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan HOTS melalui pembelajaran fikih yaitu: a. Faktor pendukung dan pelaksanaan HOTS melalui penerapan pembelajaran fikih dengan: 1) Siswa di bolehkan menggunakan berbagai buku, dan sumber lain dalam menyampaikan pendapat 2) Guru memberikan soal terkait persoalan yang terjadi dilingkungan siswa salah satu contohnya masalah ibadah. 3) Guru memberikan siswa yang lain dapat menyanggah jawaban dengan jawaban yang memiliki referensi yang lebih kuat.

Sedangkan untuk faktor pengambatnya adalah: 1) Kemampuan siswa yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian belajar siswa. Dikarenakan dalam kegiatan ini semua siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah terlibat langsung dalam satu pembelajaran tanpa mengelompokkan yang cepat dalam belajar maupun yang lamban. 2) Absensi siswa juga menjadi afktor penghambat dalam pelaksanaan HOTS, dikarenakan dalam hal ini siswa yang absen dalam satu pertemuan akan ketinggalan pelajaran tanpa dapat mengulang. 3) Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lamban tidak dapat mengejar kemampuan belajar siswa dapat menyerap materi dengan cepat, sehingga guru memberikan bimbingan belajar langsung kepada siswa yang mempunyai masalah dalam belajar.

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran HOTS di MA Aisyiyah Binjai dapat membantu peserta didik dalam menghadapi era pendidikan yang berkembang dengan membekali ilmu pengetahuan dengan berpikir lebih tinggi dan mampu memecahkan masalah sehingga dapat memberikan keputusan dengan dasar ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut Ennis bahwa tujuan dari HOTS adalah mendalami ilmu pengetahuan dengan berpikir lebih kritis dan kreatif tentang berbagai hal yang mampu memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan. (Maharai Yuniar, 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill pada mata pelajaran Fikih di MA Aisyiyah Binjai, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat di tarik kesimpulan bahwa pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru fikih sudah memenuhi ciri pembelajaran HOTS, guru juga sudah menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, dan guru membuat RPP yang mengacu pada KMA 183 dimana RPP tersebut sudah di buat sesuai Kurikulum 2013 sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik pun bisa terlatih kreativitasnya. Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan pada level taksonomi bloom yaitu

menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Indikasi yang terlihat pada level analisis yaitu ketika peserta didik membuat hasil analisa dari materi yang diberikan oleh guru mengenai materi fikih ibadah lalu di tuangkan dalam bentuk mind mapping kemudian di presentasikan dan disini terlihat bahwa peserta didik sudah mampu berpikir kritis serta mampu dalam memecahkan masalah. pada level mengkreasi dalam pembelajaran terlihat pada saat guru mengevaluasi seperti memberi clue pada saat pembelajaran berlangsung kemudian peserta didik mengembangkannya menjadi sebuah materi yang relevan dengan materi yang di pelajari. Sebagai guru fikih di MA Aisyiyah Binjai guru juga terus belajar dalam menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sedangkan mengenai evaluasi yang dilakukan guru fikih dalam melihat keberhasilan peserta didik dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan di akhir pembelajaran secara acak kepada peserta didik dan jika sudah dua atau tiga kali pertemuan baru memberi pertanyaan secara tulisan baik dalam bentuk Ulangan Harian, quis, yang di berikan melalui kertas yang mana dalam pengembangan soalnya mengacu pada indikator HOTS walaupun masih pada tahap penyempurnaan.

Evaluasi yang diberikan guru sudah mengarahkan peserta didik pada pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdapat pada soal keterampilan dimana guru sudah menggunakan KKO pada tingkatan menganalisis dimana KKO tersebut sudah mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun ketika pada masa pandemi lalu pembelajaran HOTS kurang efektif dilakukan karena dalam pembelajaran tatap muka pun sudah sulit diterapkan dalam pembelajaran.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill yaitu media-media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sumber-sumber belajar yang memadai. Persepsi guru yang positif terhadap penerapan pembelajaran berbasis HOTS sehingga sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik sehingga mampu menganalisis permasalahan secara otentik dan menyeluruh berdasarkan analisis mendalam, dan kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai yang didukung pula oleh pelatihan-pelatihan yang diikuti untuk menunjang penerapan pembelajaran HOTS. Adapun faktor penghambatnya yaitu kemampuan peserta didik yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian belajar peserta didik., absensi peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skill, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang lamban tidak dapat mengejar kemampuan belajar peserta didik yang dapat menyerap materi dengan cepat, keterbatasan alat seperti proyektor, infocus dll.

Saran

Agar sistem pembelajaran Higher Order Thinking Skill selalu mendapatkan dukungan penuh dari sekolah sekolah guna untuk meningkatkan kompetensi siswa khususnya pada bidang mata pelajaran Fikih.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2021
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bahan ajar dalam pendidikan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Amin, Moh., *Buku Pedoman Laboratorium dan Petunjuk Praktikum IPA Umum (General Science) untuk Lembaga Pendidikan*, Jakarta Depdikbud, 1988
- Anderson, L.,W., dan Krathwohl, D.R. 2021. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's, Taxonomy of educational Objectives*, new York: Addison Wesley Longman
- Aqib, Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011

- Arifatud, Dina dkk. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK*, vol.2 No. 1, Tahun 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013.
- Akrim, Sulasmi, "Management Construction of Inciusion Education In Primary" No.I. Vol. I. 2019
- Azman, Akrim. "Pembentukan Sarjana Berkualitas Melalui Soft Skill Pada Kegiatan Ekstrakurikrel Mahasiswa UMSU". *Jurnal Intiqad*. Kota Medan. No. 1. Volume. 5. 2013
- Budiningsih, C Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Cresweel, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (teori). Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahar, Ratna Wilis, *Tori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Fanreza, R dan Munawir Pasaribu, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Medan :The Progressive and Fun Education Seminar*
- Fauzi, M. (2021). Implementasi Thariqah Al-Intiqaiyah (Metode Elektik) pada Pembelajaran Mufrodad Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Belitung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(31), 149–161. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Fuaddilah, "Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013" *Jurnal Inventa*. No.1.Volume.3.2019
- Laily, N. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1437–1445.
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Maharai Yuniar Dkk, "Analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada soal Objektif tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri Ciamis" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* No. 2. Vol.2, 2015
- Mavianti M, Rizka Harfiani. "The Role Of Hots Learning As An Effort To Improve Critical Thinking On In Communication Science Reviews" *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Medan. No. I. Volume I. 2019.
- Ma`arif, M. A. (2019). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji Oleh: *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60.
- Putra, A. R. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Mts Negeri 2 Bandar Lampung Raden Intan Lampung 1442 H/2021 M Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Qomariah, N. H. (2019). Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill Melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ramadhani Suci, Munawir Pasaribu. "Pendidikan Karakter Santri DiPesantren Daruttahfidz Abu Bakrin As Siddiq" *Jurnal Jasmine Medan*.2(2),
- Rifai Rahmat, Haidir. "Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih" *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. No.1.Vol.11.2019
- Supriyati Ika. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII Mtsn 4 Palu" *Jurnal Bahasa dan Sastra*. No.1.Vol.5.2020
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1185–1230.
- Zuhro. (2020). Pengembangan Modul Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Melalui Media Grafis Pada Materi Fiqih Zakat Pengembangan Modul Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Melalui Media Grafis Pada Materi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam.s*